

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Wiryanto (Fadli Sadewa, 2018:95) “Pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih kosmopolitan, inovatif, dan aksesibel dibandingkan pihak yang dipengaruhi”. Sedangkan menurut Uwe Backer, pengaruh merupakan kemampuan yang terus berkembang yang berbeda dengan kekuasaan tidak begitu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.

Norma Barry (Fadli Sadewa, 2028:95) pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat dikatakan terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorong.

Berdasarkan pengertian pengaruh tersebut maka disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan ke arah yang berbeda.

2.1.2 Pengertian Belajar

Menurut Azhar Arsyad (2015:1), “Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.” Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:1), “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan

lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.” Perubahan-perubahan tersebut akan tampak nyata dalam keseluruhan aspek tingkah laku.

Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan, baik dalam tingkah laku maupun pengetahuannya.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Shiphy A. Octavia (2020:71), “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran setelah menjalani proses belajar, serta adanya masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan untuk mencapai tujuan belajar.”

Ahmad Susanto (2017:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.”

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad, 2013:14), “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Belajar itu sendiri merupakan suatu proses seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah menjalani proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga tercapai hasil belajar dan tujuan pembelajaran.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar memiliki banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor

tersebut memiliki berbagai jenis, tetapi secara umum dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Menurut Slameto (2015:54), belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang ada di luar diri siswa. Adapun yang tergolong faktor internal adalah sebagai berikut:

- a. Faktor jasmani, yaitu kondisi fisik individu baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis, sekurang-kurangnya terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang memengaruhi belajar, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, yaitu kelelahan yang dialami seseorang, yang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga merupakan pengaruh yang diterima siswa dari lingkungan keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, serta keadaan ekonomi keluarga.

2.1.5 Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Secara umum, membaca dapat diartikan sebagai aktivitas mengenali, memahami, dan menafsirkan simbol-simbol bahasa tertulis sehingga menghasilkan makna. Kegiatan membaca tidak hanya sebatas melafalkan huruf, kata, atau kalimat, tetapi juga melibatkan proses berpikir untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, membaca mengintegrasikan keterampilan visual, kognitif, dan linguistik; keterampilan visual digunakan untuk mengenali huruf, kognitif

untuk memahami isi bacaan, dan linguistik untuk menghubungkan makna kata sesuai konteks kalimat.

Menurut Tarigan (2015), membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca bukanlah proses pasif, melainkan aktif, karena pembaca harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbahasanya agar dapat memahami isi teks. Sejalan dengan itu, Anderson (2018) menyatakan bahwa membaca merupakan proses interaktif antara pembaca dan teks yang melibatkan pemahaman, prediksi, dan evaluasi. Dengan demikian, membaca tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis.

Dari sudut pandang pendidikan dasar, membaca memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, berbicara, dan mendengarkan. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami pelajaran dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Bahasa Indonesia, tetapi juga Matematika, IPA, IPS, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di kelas I sekolah dasar, khususnya pada tahap permulaan membaca, sangat ditekankan agar siswa mampu mengenal huruf, kata, dan kalimat sederhana, misalnya membaca kata “kucing”, “ayam”, atau kalimat sederhana seperti “ini buku saya”.

Selain itu, membaca juga dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Penulis menyampaikan ide, gagasan, dan informasi melalui teks tertulis, sementara pembaca menafsirkan dan memahami makna dari teks tersebut. Keberhasilan komunikasi dalam membaca bergantung pada kemampuan pembaca dalam memahami isi teks dan kemampuan penulis dalam menyampaikan ide secara jelas. Dalam konteks ini, membaca menjadi sarana penting bagi siswa untuk memperluas wawasan, menambah pengetahuan, dan mengembangkan daya imajinasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang mencakup proses mengenali, memahami, dan memahami simbol-

simbol tulisan menjadi makna yang utuh. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan kata, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan membaca harus dikembangkan secara bertahap melalui berbagai strategi dan media pembelajaran, salah satunya media gambar, agar siswa lebih mudah memahami bacaan yang berkaitan dengan pengalaman konkret di lingkungan sekitar.

2.1.6 Tujuan Membaca

Membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi sekaligus memahami makna dari teks yang dibaca. Tingkat pemahaman terhadap bacaan dipengaruhi oleh tujuan membaca seseorang; semakin besar tujuan atau motivasi dalam membaca, maka kemampuan memahami bacaan tersebut akan semakin meningkat (Nurhadi, 2016:3).

Selain itu menurut Nurhadi (2016:4) tujuan membaca adalah sebagai berikut

- a. Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- b. Ingin menangkap gagasan utama buku secara tepat.
- c. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- d. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- e. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.
- f. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- g. Ingin mencari produk atau barang yang cocok untuk dibeli.
- h. Ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- i. Ingin menemukan makna suatu kata (istilah) sulit.
- j. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
- k. Ingin mendapatkan petunjuk praktis tertentu.
- l. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.
- m. Ingin mendapatkan informasi dalam beragam keperluan dan sumber

Pada dasarnya, aktivitas membaca dilakukan untuk mencari dan mendapatkan pesan serta memahami makna dari teks yang dibaca (Anderson dalam Dalman, 2014:11). Tujuan membaca tersebut akan menentukan jenis bacaan yang dipilih, misalnya antara fiksi dan nonfiksi. Ada tujuh tujuan utama dalam kegiatan membaca, yaitu:

- a. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian (*Reading for details or fact*). Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
- b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*Reading for main ideas*). Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan (*Reading for sequence or organization*). Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga atau seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian buat dramatisasi.
- c. Membaca untuk menyimpulkan (*Reading for inference*). Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan cara itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas apa yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.
- d. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan (*Reading to classify*). Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak ajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar-benar atau tidak. Ini disebut membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak ajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

- e. Membaca untuk menilai, mengevaluasi (*Reading to evaluate*). Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran- ukuran tertentu, apakah ingin berbuat seperti yang ingin diperbuat sang tokoh, atau bekerja seperti sang tokoh bekerja dalam cerita itu.
- f. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan (*Reading to compare or contrast*). Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh 9 berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana tokoh yang menyerupai pembaca.

2.1.7 Strategi Membaca

Menurut Romansyah, K (2017) strategi membaca adalah pendekatan atau cara yang digunakan oleh pembaca untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengolah informasi dari teks yang dibaca secara efektif dan efisien. Strategi ini melibatkan berbagai teknik dan keterampilan yang membantu pembaca mengatasi kesulitan dalam membaca, meningkatkan pemahaman, serta mengingat isi bacaan. Beberapa contoh strategi membaca meliputi:

1. Membaca skimming: salah satu strategi membaca yang digunakan untuk menangkap ide pokok atau inti dari sebuah bacaan tanpa membaca setiap kata secara detail. Teknik ini sangat berguna ketika pembaca ingin mengetahui secara cepat tentang topik atau isi utama teks sebelum membaca lebih mendalam.
2. Membaca scanning: strategi membaca dengan cara mencari informasi atau data tertentu secara cepat dan spesifik dalam sebuah teks tanpa membaca keseluruhan isi bacaan. Teknik ini digunakan ketika pembaca sudah mengetahui apa yang dicari, seperti angka, nama, tanggal, atau fakta tertentu.
3. Membuat prediksi: strategi membaca di mana pembaca menebak atau memperkirakan isi, tujuan, atau perkembangan teks sebelum atau selama proses membaca. Prediksi ini didasarkan pada petunjuk yang ada, seperti judul, gambar, kata kunci, atau pengalaman sebelumnya terkait topik yang

dibaca.

4. Mengajukan pertanyaan: membaca di mana pembaca secara aktif membuat pertanyaan tentang isi teks sebelum, selama, atau setelah membaca. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, mengarahkan fokus, dan mendorong pemikiran kritis terhadap materi yang dibaca.
5. Meringkas: membaca yang melibatkan proses menyusun kembali informasi penting dari sebuah teks dengan menggunakan kata-kata sendiri secara singkat dan jelas. Tujuan meringkas adalah untuk menangkap inti atau pokok-pokok utama dari bacaan sehingga memudahkan pemahaman dan mengingat isi teks.

Dengan menerapkan strategi membaca yang tepat, pembaca dapat meningkatkan kemampuan literasi, memahami teks dengan lebih baik, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Strategi membaca juga dapat disesuaikan dengan jenis teks, tujuan membaca, dan tingkat kemampuan pembaca.

2.1.8 Kecepatan Membaca

Dalam sastra berbahasa Inggris, karena sastra dalam bahasa Indonesia masih sangat terbatas, istilah "speed reading" umumnya digunakan untuk menggambarkan kecepatan membaca (Tarigan, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, kecepatan membaca tersebut berkisar antara 900 hingga 1000 kata per menit. Sementara itu, untuk siswa tingkat sekolah dasar, kecepatan membaca untuk kelas 1 sekitar 60–80 kata per menit, (Anderson, 2018). Kecepatan rata-rata tersebut berlaku untuk kegiatan membaca teks secara berkesinambungan, baris demi baris, dengan pemahaman yang baik. Kecepatan ini mengacu pada membaca secara diam-diam (silent reading); tentu saja, kecepatan membaca nyaring (oral reading) biasanya lebih rendah karena melibatkan proses artikulasi suar

2.1.9 Mengukur Kecepatan Membaca

Jika kecepatan membaca hanya diartikan sebagai jumlah kata yang dibaca per menit, maka secara teori seseorang bisa saja membaca hingga 10.000 kata per menit atau lebih. Namun sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kecepatan membaca juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, teknik membaca yang digunakan, motivasi pembaca, serta kemampuan penalaran (Anderson, 2018). Dengan kata lain, faktor-faktor tersebut juga menentukan kecepatan membaca yang efektif dan bermakna.

Secara umum, kecepatan membaca diukur berdasarkan jumlah kata yang dapat dibaca dalam satu menit, sedangkan pemahaman diukur melalui persentase jawaban benar terhadap isi bacaan. Namun, untuk mendapatkan gambaran kemampuan membaca secara menyeluruh, kedua aspek ini harus terintegrasi. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa kecepatan membaca yang tinggi tanpa disertai pemahaman yang baik tidak akan efektif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan membaca harus menyeimbangkan antara kecepatan dan pemahaman.

Berikut langkah-langkah cara mengukur kecepatan membaca adalah:

1. Teks Bacaan (Bahan Bacaan Uji)
 - a. Berupa teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa.
 - b. Teks harus sudah dihitung jumlah katanya terlebih dahulu (misalnya 100-150 kata untuk kelas 1).
 - c. Dapat diambil dari buku pelajaran Bahasa Indonesia atau dibuat sendiri oleh guru.
2. Stopwatch atau Jam
 - a. Digunakan untuk menghitung waktu yang dibutuhkan siswa membaca teks dari awal hingga selesai.
 - b. Bisa memakai stopwatch digital, atau jam tangan.
3. Lembar Observasi / Lembar Penilaian

Berisi kolom untuk mencatat nama siswa, jumlah kata teks, waktu membaca (menit/detik), hasil perhitungan kecepatan membaca (KPM), dan catatan tambahan seperti kelancaran dan ketepatan membaca.

2 Alat Tulis

2.2 Untuk mencatat hasil pengamatan dan skor kecepatan membaca siswa.

2.1.10 Kemampuan Membaca

Dalam (KBBI Online, 2016), kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa, sanggup melakukan sesuatu, dapat. Berdasarkan kata dasar mampu, kemampuan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang menunjukkan sanggup atau dapat melakukan sesuatu.

Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang menyatakan bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis (Deepublish, 2019).

Dalam (Deepublish, 2019), tertulis bahwa ada setidaknya 5 makna dari kata “baca” atau “membaca” yaitu :

1. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa dengan melisankan atau hanya dalam hati.
2. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.
3. Mengucapkan sesuatu yang tertulis.
4. Memperhitungkan/Memahami isi sebuah tulisan/symbol/gambar dll.

Menurut Tampubolon dalam (Jahrir, 2020) membaca adalah satu dari keempat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian dari komponen dari komunikasi tulisan. Membaca merupakan suatu proses pengembangan keterampilan, dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan. Sedangkan menurut Dalman dalam (Astutik, Desy and Kuntarto, Eko and Hayati, & Suci, 2021) membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi dan wawasan yang terdapat dalam suatu tulisan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan seseorang dalam mengucapkan, mengeja, melafalkan, dan memahami secara kritis dan evaluatif dalam keseluruhan isi bacaan. Membaca dalam (Irdawati, Yunidar,

Darmawan, 2017) sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang memungkinkan mampu menghasilkan siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar mendengarkan bahasa Indonesia, pengetahuan dasar untuk bercakap- cakap dalam bahasa Indonesia, pengetahuan dasar untuk membaca bahasa Indonesia dan pengetahuan dasar untuk menulis bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa membaca permulaan adalah hal yang sangat penting. Jelas bahwa membaca permulaan itu sangat penting dan mutlak ada dalam kurikulum sekolah dasar.

Menurut Resmi dan Juanda dalam (Khasanah & Cahyani, 2016) membaca pemahaman atau reading for understanding adalah salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. Pembelajaran tidak semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berfikir siswa dalam memahami sebuah wacana tertulis.

Dalam usahan pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan ketrampilan membaca. Yang dimaksud dengan ketrampilan membaca di sini adalah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca sebagaimana yang telah dibicarakan di modul Bahasa Indonesia I. Kalau minat tidak berkembang (tidak ada), maka kebiasaan membaca sudah tentu tidak akan berkembang. Dapat juga terjadi bahwa minat membaca telah berkembang tetapi tidak dapat menghilangkan hal-hal yang menghambat kecepatan membaca, seperti gerakan bibir, gerakan tangan, membaca kata demi kata, maka kecepatan membacanya tidak dapat maksimal. (Harianto, 2020).

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan jalan banyak berlatih dan mencari bentuk atau teknik membaca yang dianggap paling tepat. Ada beberapa hal yang perlu dihindari pada saat membaca agar mendapatkan kecepatan yang maksimal, yaitu: (1) vokalisasi (membaca dengan suara yang nyaring); (2) geraka

bibir (membaca yang disertai dengan gerakan bibir, walaupun tidak bersuara); (3) gerakan kepala; (4) menunjuk dengan jari atau pensil pada bagian yang sedang dibaca; (4) regresi (membaca hal-hal yang telah dibacanya atau mengulang kembali hal-hal yang telah dibaca); (5) membaca kata demi kata. (Khasanah & Cahyani, 2016).

2.1.11 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Secara umum faktor penyebab kemampuan membaca dibagi menjadi dua kelompok utama: internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (lingkungan & konteks belajar).

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala hal yang berasal dari dalam diri individu (siswa) yang memengaruhi proses pembelajaran, termasuk kemampuan membaca. Faktor ini mencakup kondisi fisik, psikologis, serta kemampuan kognitif yang dimiliki sejak lahir maupun yang berkembang seiring waktu. Faktor internal meliputi elemen-elemen yang muncul dari dalam diri individu dan berperan dalam menentukan keberhasilan belajar, seperti kondisi jasmani (kesehatan, penglihatan, pendengaran), aspek psikologis (minat, motivasi, perhatian, bakat, kecerdasan), serta tingkat kelelahan.

Menurut Sihombing et al (2024) faktor internal adalah kondisi bawaan atau hasil perkembangan dalam diri peserta didik yang secara langsung memengaruhi kemampuan belajar, termasuk kemampuan membaca. Dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar, faktor internal sangat penting karena membaca merupakan keterampilan dasar yang dipengaruhi oleh kesiapan fisik, psikologis, dan kognitif anak. Misalnya, anak yang memiliki penglihatan yang baik, motivasi yang tinggi, dan penguasaan kosakata yang cukup akan lebih mudah menguasai keterampilan membaca dibandingkan dengan anak yang mengalami hambatan pada salah satu faktor tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari lingkungan luar siswa yang dapat memengaruhi keberhasilan proses belajar, termasuk kemampuan membaca. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Dalam konteks membaca, faktor eksternal sangat penting karena siswa sekolah dasar masih sangat bergantung pada bimbingan guru, dukungan orang tua, dan fasilitas belajar yang ada.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama karena rumah merupakan tempat pertama anak memperoleh pengalaman berbahasa. Anak yang terbiasa didampingi orang tua saat membaca atau dikenalkan dengan buku cerita sejak dini akan lebih cepat menguasai keterampilan membaca. Selain itu, kondisi sekolah juga sangat menentukan. Guru yang kreatif, metode pembelajaran yang beragam, serta penggunaan media seperti gambar dapat meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak. Sebaliknya, sekolah yang minim fasilitas belajar atau guru yang kurang memanfaatkan media pembelajaran dapat menghambat perkembangan siswa.

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting. Anak yang hidup di lingkungan dengan budaya literasi tinggi, seperti tersedianya taman baca atau perpustakaan umum, cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan akses tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital, jika digunakan secara bijak, dapat memperkaya pengalaman membaca anak.

Dalam penelitian mengenai pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca pada materi mengenal hewan dan benda di sekitar, faktor eksternal seperti dukungan guru, ketersediaan media gambar disekolah, dan keterlibatan orang tua sangat berperan dalam menentukan keberhasilan siswa mencapai keterampilan membaca permulaan.

2.1.12 Indikator Kemampuan Membaca

a. Pengenalan Huruf & Kata

1. Mampu mengenali huruf vokal dan konsonan merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran membaca. Huruf vokal terdiri dari huruf- huruf yang menghasilkan bunyi terbuka seperti a, i, u, e, dan o, sedangkan huruf konsonan adalah huruf-huruf yang menghasilkan bunyi tertutup atau terhambat, seperti b, c, d, dan seterusnya.
2. Mampu menyebutkan suku kata sederhana seperti ba, bi, bu, bo, dan be merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Suku kata ini merupakan gabungan antara huruf konsonan dan huruf vokal yang membentuk bunyi dasar dalam bahasa Indonesia. Kemampuan mengenali dan mengucapkan suku kata sederhana membantu siswa dalam memahami struktur kata serta melatih keterampilan fonologis mereka, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam bahasa.
3. Mampu membaca kata sederhana seperti kuda, bola, dan buku merupakan langkah penting dalam perkembangan keterampilan membaca siswa. Kata-kata tersebut terdiri dari gabungan suku kata yang mudah diucapkan dan dipahami, sehingga cocok untuk melatih kemampuan membaca awal. Kemampuan membaca kata sederhana membantu siswa menghubungkan bunyi huruf dan suku kata yang telah dipelajari sebelumnya menjadi sebuah kata yang bermakna. Proses ini melatih keterampilan fonik dan pemahaman kata secara simultan, sehingga siswa tidak hanya mengenali huruf dan suku kata, tetapi juga mampu memahami arti kata tersebut dalam konteks.

b. Pelafalan

1. Melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan benar merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar membaca dan berbicara. Kemampuan ini melibatkan pengucapan yang tepat sesuai dengan bunyi huruf dan pola bahasa yang benar, sehingga pesan yang

disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

2. Tidak banyak melakukan pengulangan atau kesalahan pelafalan menunjukkan bahwa siswa telah menguasai keterampilan membaca dan berbicara dengan baik. Ketepatan dalam melafalkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana mencerminkan pemahaman yang baik terhadap bunyi bahasa serta kemampuan menghubungkan simbol tulisan dengan suara yang benar.

c. Kelancaran

1. Membaca lancar tanpa banyak berhenti merupakan salah satu indikator penting dalam penguasaan keterampilan membaca. Kelancaran membaca mencerminkan kemampuan siswa untuk mengenali kata-kata dengan cepat dan menghubungkannya secara mulus dalam sebuah kalimat, sehingga pemahaman terhadap isi bacaan dapat terjaga dengan baik.
2. Kecepatan membaca yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak merupakan aspek penting dalam pembelajaran membaca yang efektif. Kecepatan membaca yang tepat tidak hanya mengacu pada seberapa cepat anak dapat mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan secara optimal.

d. Intonasi

1. Menggunakan intonasi yang wajar ketika membaca kalimat sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan ekspresi dalam membaca. Intonasi yang tepat membantu menyampaikan makna, emosi, dan tujuan komunikasi dalam sebuah kalimat, sehingga pembaca dan pendengar dapat menangkap pesan dengan lebih jelas dan menarik..
2. Memberikan jeda pada tanda baca seperti titik, koma, dan tanda tanya merupakan aspek penting dalam membaca yang baik dan benar. Jeda ini membantu memperjelas struktur kalimat, memudahkan pemahaman isi bacaan, serta membuat bacaan terdengar lebih alami dan komunikatif.

Menurut Anom Janawati (2019:13) Kemampuan seseorang dapat diketahui melalui kemampuannya dalam mengenal sesuatu dari berbagai sumber baik secara lisan maupun tertulis. Melalui membaca mereka akan mendapatkan informasi sehingga menambah wawasan dan melalui membaca mereka dapat menuangkan gagasa yang dimilikinya. Beberapa indikator yang digunakan dalam mengamati kemampuan membaca adalah:

- a. Siswa mampu mengenal kata, di mana setiap kata mempunyai makna yang berbeda-beda
- b. Siswa mampu membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana.
- c. Siswa mampu memasangkan kata dengan kata yang lain. 32 Evaluasi membaca dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca. Evaluasi membaca dapat dilakukan dengan menuliskan kembali isi bacaan atau menjawab soal-soal berdasarkan bacaan. Menuliskan isi bacaan merupakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan si pembaca (siswa) kreatif dalam mengolah ingatannya.

Menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan mendorong siswa untuk mengingat hal-hal penting tanpa harus memaksa saat proses membaca. Hal ini membantu siswa untuk lebih fokus pada inti informasi dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, membuat kesimpulan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi membaca adalah pengukuran kemampuan membaca, termasuk kecepatan membaca yang efektif. Kecepatan membaca yang efektif tidak hanya mengacu pada seberapa cepat siswa dapat membaca teks, tetapi juga seberapa baik mereka dapat memahami dan mengingat isi bacaan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi kemampuan membaca harus mencakup aspek kecepatan, ketepatan, dan pemahaman agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterampilan membaca siswa.

Dengan demikian, proses menjawab soal berdasarkan bacaan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca secara menyeluruh. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis pertanyaan, seperti pertanyaan literal, inferensial, dan

evaluatif, untuk melatih berbagai tingkat pemahaman siswa dan mendorong mereka menjadi pembaca yang aktif dan kritis.

2.1 Tabel Rubrik Penilaian Membaca

Aspek yang dinilai	Indikator Penilaian
1. Kelancaran Membaca	1. Membaca teks tanpa banyak jeda atau berhenti 2. Menghubungkan huruf menjadi kata dan kalimat dengan lancar.
2. Ketepatan Pengucapan	1. Melafalkan huruf dan kata dengan benar 2. Tidak banyak melakukan kesalahan dalam membaca kata.
3. Intonasi dan Ekspresi	1. Menggunakan intonasi yang sesuai dengan tanda baca. 2. Menunjukkan ekspresi yang sesuai isi bacaan
4. Pemahaman Isi Bacaan	1. Dapat menjawab pertanyaan sederhana dari teks yang dibaca. 2. Mampu menyebutkan tokoh, tempat, atau kejadian utama dari bacaan.
5. Sikap saat Membaca	1. Membaca dengan percaya diri dan suara yang jelas. 2. Kesungguhan selama membaca.

Sumber: Diadaptasi dari Dalman (2014)

Keterangan :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup Baik

1 = Kurang

2.1.13 Evaluasi Kemampuan Membaca

Evaluasi kemampuan membaca merupakan proses penilaian untuk mengukur sejauh mana seseorang mampu memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan kemampuan membaca (Winarti, AA, 2023).

Berikut tujuan Evaluasi Kemampuan Membaca adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat penguasaan keterampilan membaca.
2. Mengidentifikasi kesulitan atau hambatan dalam membaca.
3. Memberikan dasar untuk perencanaan pembelajaran atau intervensi.
4. Memotivasi pembaca untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Evaluasi membaca dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan membaca seseorang. Salah satu cara evaluasi ini adalah dengan meminta pembaca, seperti siswa, menuliskan kembali isi dari bacaan yang telah dibaca. Cara ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah dan mengungkapkan kembali ingatan mereka secara kreatif. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan isi bacaan, yang bertujuan agar siswa dapat mengingat dan memahami poin-poin penting tanpa merasa terbebani saat membaca. Hal penting lainnya dalam evaluasi membaca adalah mengukur kemampuan membaca, termasuk kecepatan membaca yang efektif, yaitu kemampuan membaca dengan cepat tanpa mengurangi pemahaman terhadap teks.

2.1.14 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan, pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Media pembelajaran berfungsi untuk memperoleh pesan dan informasi yang diberikan oleh guru sehingga materi

pembelajaran dapat meningkat dan membentuk pengetahuan (Nurrita T, 2018).

Menurut Kartini, K dalam Jurnal Kreatif Tadulako, 4 (9) Tujuan pembelajaran pembelajaran yang utama sebenarnya bukan hanya penguasaan materi Pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah pola tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Penguasaan Pelajaran bukanlah akhir dari Menurut Kartini, K dalam Jurnal Kreatif Tadulako, 4 (9) Tujuan pembelajaran pembelajaran yang utama sebenarnya bukan hanya penguasaan materi Pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah pola tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Penguasaan Pelajaran bukanlah akhir dari pengajaran akan tetapi sebagai tujuan perantara untuk membentuk tingkat pengajaran akan tetapi sebagai tujuan perantara untuk membentuk tingkah laku yang luas. Hal yang dimaksudkan bahwa sejauh mana materi Pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran di sekolah dasar yang dihadapi guru adalah siswa dengan berbagai karakter dan keinginan selalu bermain.

Secara harfiah kata media memiliki arti (perantara) atau (pengantar), Association For Education Communication Technology (AECT) mendefinisikan bahwa media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.

Media Pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru kepada murid ataupun sebaliknya. Penggunaan media secara kreatif dapat memperlancar dan meningkatkan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan kata lain media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian media memiliki fungsi atau peranan yaitu untuk mengatur hubungan yang efektif antar dua belah pihak dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah faktor utama dalam

mendongkrak daya imajinasi untuk menarik perhatian murid agar mau belajar. Media pembelajaran bisa digunakan dari apa pun itu bendanya, selagi guru mampu berkreasi atau berkarya agar terlihat menggiurkan bagi murid.

2.1.15 Fungsi Media Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran, Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis pembelajaran dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditaati dan diciptakan oleh guru (Herni et al,2024).

Media pembelajaran mempunyai manfaat-manfaat tersendiri entah itu bagi guru ataupun bagi siswa. Berikut ini adalah beberapa manfaat media pembelajaran: Manfaat media pembelajaran menurut para ahli (Levie & Lentz 2019) :

1. Fungsi atensi: menarik dan mengarahkan perhatian siswa agar fokus pada materi yang dipelajari. Media pembelajaran, khususnya media visual seperti gambar, grafik, maupun animasi, mampu membuat siswa lebih tertarik dan tidak cepat merasa bosan.

Contohnya : ketika guru menjelaskan materi tentang hewan, penggunaan gambar atau ilustrasi hewan akan segera menarik perhatian siswa kelas rendah. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengaitkan konsep yang dipelajari dengan objek nyata.

2. Fungsi Afektif : menumbuhkan perasaan, sikap, minat, dan motivasi belajar siswa. Media yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat menimbulkan kesenangan, semangat, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Contohnya : Saat guru menampilkan gambar hewan-hewan lucu dan

berwarna-warni untuk materi mengenal hewan di sekitar, siswa menjadi lebih gembira dan bersemangat untuk membaca kata-kata yang berkaitan dengan gambar tersebut.

3. Fungsi Kognitif : membantu siswa memahami, mengingat, dan mengorganisasi informasi yang dipelajari. Media, khususnya media visual, mampu mempercepat pemahaman karena informasi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diperkuat dengan tampilan visual yang konkret.

Contohnya : Saat guru mengajarkan kata “kucing”, siswa tidak hanya membaca teks tertulis, tetapi juga melihat gambar kucing. Hubungan antara kata dan gambar memperkuat memori siswa.

4. Fungsi Kompensatoris : membantu siswa yang memiliki kelemahan atau kesulitan dalam menerima dan memahami materi secara verbal (teks atau lisan). Dengan adanya media, terutama media visual, siswa yang kurang mampu memahami materi melalui teks dapat terbantu melalui gambar, ilustrasi, atau bentuk penyajian lain yang lebih konkret.

Contohnya : Seorang siswa kelas I yang masih kesulitan membaca kata “gajah” akan lebih mudah memahaminya jika disertai gambar gajah. Visual tersebut mengompensasi keterbatasan verbal siswa.

2.1.16 Kekurangan dan Kelebihan Media Pembelajaran

1. Kekurangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki banyak kekurangan dalam proses belajar-mengajar. Beberapa kekurangannya adalah:

- a. Tidak semua materi cocok diajarkan dengan media tertentu : Setiap media memiliki keterbatasan fungsi. Misalnya, gambar tidak dapat menampilkan gerakan atau suara dan media harus disesuaikan dengan jenis materi, karena tidak ada media yang cocok untuk semua pelajaran.
- b. Membutuhkan keterampilan guru: Tidak semua guru mampu mengoperasikan atau memanfaatkan media dengan baik dan penggunaan media sering tidak optimal karena keterbatasan kemampuan guru.

- c. Membutuhkan biaya dan sarana : Media berbasis teknologi (LCD, komputer, internet) memerlukan biaya, listrik, dan perawatan. Jika sekolah kurang fasilitas, maka pemanfaatan media menjadi terbatas.

2. Kelebihan Media Pembelajaran

- a. Membuat pembelajaran lebih konkret : Media membantu menghubungkan konsep abstrak dengan realitas konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami dan berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa.
- b. Menarik perhatian dan meningkatkan motivasi : Media yang bervariasi (gambar, video, audio) mampu menarik perhatian dan mengurangi kebosanan dan untuk mengarahkan dan memusatkan perhatian siswa pada materi pelajaran.
- c. Mempermudah pemahaman : informasi yang disampaikan melalui media visual, audio, atau multimedia lebih mudah dipahami daripada hanya verbal dan media visual berfungsi kognitif, yakni memperlancar pemahaman dan mengingat informasi.

2.1.17 Pengertian Media Gambar

Menurut Fauzan, dkk (2020), media gambar adalah suatu proses pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk lebih fokus pada materi yang disampaikan. Media gambar ini dapat berupa gambar berseri maupun gambar lepas. Gambar berseri adalah gambar yang menggambarkan suasana cerita secara berurutan dan menunjukkan hubungan yang berkelanjutan antara satu gambar dengan gambar lainnya. Sedangkan gambar lepas adalah gambar yang menampilkan situasi atau tokoh tertentu dalam cerita yang dipilih untuk menggambarkan kondisi-kondisi tertentu. Gambar sendiri merupakan representasi visual dua dimensi yang mengekspresikan perasaan atau pikiran. Karena gambar memiliki makna, penjelasan, dan interpretasi tersendiri, maka gambar sering digunakan sebagai media dalam pendidikan.

Menurut Magdalena Ina dkk (21:89) media gambar dalam pembelajaran berperan penting untuk mendukung lancarnya proses belajar mengajar. Dengan kata

lain, media gambar berfungsi sebagai alat yang memudahkan komunikasi pesan dari pengirim ke penerima. Sudirman menjelaskan bahwa istilah media berasal dari transformasi bentuk visual. Saat siswa menulis berdasarkan gambar dengan melakukan analisis, mereka harus mengubah bentuk visual tersebut menjadi kata-kata atau kalimat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah alat visual dua dimensi yang konkret, mudah dibuat dan diperoleh. Media ini mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan panca indera, mudah digunakan, memperkaya pengalaman, serta mampu menjelaskan secara jelas objek atau masalah yang disajikan. Contoh media gambar meliputi grafik, diagram, peta, poster, kartun, komik, gambar, foto, dan lukisan.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran sangat mendukung guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Media gambar ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa di kelas 1 Sekolah Dasar. Dengan memanfaatkan media gambar, diharapkan siswa dapat lebih cepat dan mudah menguasai keterampilan membaca pada kelas 1 Sekolah Dasar.

Media gambar merupakan salah satu alat visual yang berupa reproduksi bentuk asli ke dalam format dua dimensi, seperti foto atau lukisan, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Media ini biasanya disusun berdasarkan tema atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pemilihan media gambar, guru harus berhati-hati agar media yang digunakan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Media gambar yang dipilih hendaknya mampu menarik perhatian siswa, baik dari segi isi maupun tampilan fisiknya. Selain itu, ukuran gambar perlu disesuaikan agar cukup besar sehingga siswa dapat melihat dengan jelas dan memahami materi yang disampaikan tanpa kesulitan.

2.1.18 Fungsi Media Gambar

Media gambar menawarkan banyak keunggulan saat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Karena bersifat konkrit dan realistik, media ini mampu menampilkan inti permasalahan dengan lebih jelas dibandingkan hanya menggunakan media verbal. Selain itu, gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, karena tidak semua objek nyata dapat dibawa atau ditampilkan langsung di dalam kelas. Media gambar juga membantu mengatasi keterbatasan dalam pengamatan siswa, sehingga konsep yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan gambar efektif untuk berbagai tingkatan usia karena dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, gambar mudah diperoleh dan biayanya relatif murah, menjadikan media pembelajaran yang praktis dan ekonomis. Media gambar juga dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa karena stimulasi visual yang diberikan mampu menarik perhatian lebih lama. Dengan dukungan media gambar, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan media gambar sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendukung keberhasilan pembelajaran (Abdullah, R 2017).

Media gambar mempunyai berbagai peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut Arsyad (2019:19), media dalam pembelajaran memiliki fungsi-fungsi seperti atensi, afektif, kognitif, dan kompensatoris.

- a. Fungsi atensi, mengacu pada peran gambar dalam menarik serta memfokuskan perhatian siswa agar mereka dapat lebih berkonsentrasi pada materi pelajaran. Misalnya, ketika guru menyampaikan materi tentang “hewan di sekitar,” penggunaan gambar seperti gajah, ayam, atau kucing dapat menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih aktif dalam membaca teks yang terkait.
- b. Fungsi afektif, kemampuan untuk membangkitkan emosi serta menumbuhkan sikap positif terhadap materi pelajaran. Gambar yang menarik, berwarna, dan sesuai dengan dunia anak SD tidak hanya meningkatkan minat belajar tetapi juga membantu mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran. Selain itu, media gambar dapat memperkuat daya ingat siswa karena visual yang menarik

lebih mudah diingat dibandingkan teks saja. Misalnya, siswa akan lebih bersemangat dan antusias dalam membaca cerita pendek jika teks tersebut dilengkapi dengan ilustrasi bergambar daripada hanya berupa teks hitam putih, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

- c. Fungsi kognitif, mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi bacaan sekaligus memperkuat daya ingat mereka. Penggunaan media visual seperti gambar tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman isi bacaan, tetapi juga mempermudah pengorganisasian informasi serta memperkuat memori jangka panjang siswa. Dengan adanya gambar yang relevan, siswa dapat menguasai konsep abstrak dengan representasi konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebagai contoh, siswa akan lebih mudah memahami kalimat “Sapi makan rumput” jika disertai dengan gambar sapi yang sedang makan rumput, karena visual tersebut membantu mereka menghubungkan kata-kata dengan gambaran nyata, memahami makna, dan memudahkan mengingat materi. Selain itu, media gambar juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa melalui interpretasi visual yang mereka lakukan.
- d. Fungsi kompensatoris, hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca teks secara utuh. Dengan adanya gambar pendukung, siswa tetap dapat memahami isi bacaan meskipun kemampuan membaca mereka belum sepenuhnya lancar atau masih dalam tahap belajar. Contohnya, anak kelas I SD yang masih mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata dapat menangkap makna teks tentang “Burung terbang di langit” melalui ilustrasi burung yang sedang terbang. Selain itu, penggunaan gambar juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa lebih mudah mengikuti materi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kemampuan membaca. Media visual ini juga membantu mengurangi frustrasi dan kebosanan yang sering dialami oleh siswa pemula, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.
- e. Media gambar merupakan alat pembelajaran yang sangat penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penggunaan media ini tidak hanya mampu menarik minat dan meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi

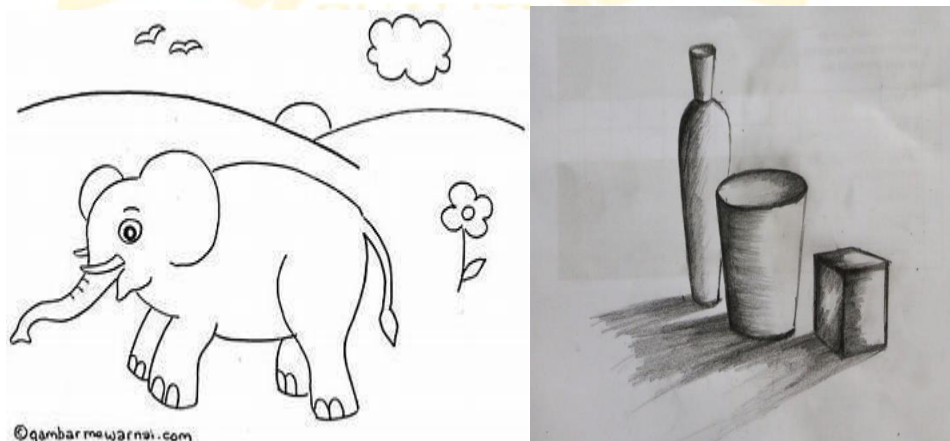
juga mempermudah proses pemahaman materi serta memberikan dukungan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu penerapan media gambar terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca, terutama pada materi yang berkaitan dengan pengenalan hewan dan benda di sekitar lingkungan siswa. Selain itu, media gambar juga membantu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pemanfaatan media gambar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar.

2.1.19 Jenis-jenis Media Gambar

Menurut Yudhi Munadi “ Gambar secara garis besar dapat dibagi kepada tiga jenis, yakni sketsa, lukisan, dan photo”.

a. Sketsa

Yang sering disebut juga sebagai gambar garis, adalah gambar sederhana atau rencana kasar yang menggambarkan bagian-bagian utama suatu objek tanpa memasukkan detail secara mendalam. Sketsa ini bertujuan untuk memberikan representasi umum mengenai bentuk dan struktur objek secara cepat dan jelas.



Sumber: www.Mungfali.com

Gambar 2.1 contoh media sketsa.

Manfaat media sketsa adalah sebagai berikut :

1. Sebagai rencana dasar yang menjadi pedoman dan kerangka utama dalam pembuatan sebuah karya.
2. Menjadi media latihan menggambar yang memungkinkan penggoresan alat gambar secara bebas dan spontan, sehingga ide-ide dapat tersalurkan dengan lancar tanpa batasan.
3. Selain itu, sketsa digunakan sebagai sarana untuk mempelajari bentuk, proporsi, anatomi, komposisi, dan aspek lain yang penting dalam memahami objek yang akan digambar, dilukis, dipatung, atau diciptakan dengan teknik seni lainnya.
4. Sebagai alat eksplorasi untuk mengembangkan ide atau gagasan yang akan diwujudkan dalam karya desain maupun seni rupa.
5. Dan dapat menjadi sebuah genre seni tersendiri, yaitu sketsa murni, di mana sketsa tidak hanya berfungsi sebagai rencana awal, tetapi juga sebagai karya seni final yang memiliki nilai ekspresi dan estetika.

b. Lukisan

Lukisan merupakan sebuah gambar yang menggambarkan representasi simbolis dan ekspresi artistik seseorang terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Selain sebagai bentuk ekspresi kreatif, lukisan juga berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan, emosi, dan ide dari sang pelukis kepada penikmat karya seni. Melalui penggunaan warna, bentuk, dan komposisi, lukisan mampu menciptakan pengalaman estetika yang mendalam serta merefleksikan pandangan dan interpretasi unik para pelukis terhadap dunia di sekitarnya.



Sumber: www.WordPress.com

Gambar 2.2 contoh media lukisan

Manfaat media lukisan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menarik perhatian dan minat siswa. Lukisan biasanya memiliki warna, bentuk, dan komposisi yang indah, sehingga mampu memancing rasa ingin tahu siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Mengenal Hewan”, guru dapat menggunakan lukisan ayam berwarna cerah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap bacaan tentang ayam.
2. Membangun daya imajinasi dan kreativitas siswa. Melalui lukisan, siswa diajak untuk menghubungkan teks bacaan dengan visual yang mereka lihat. Hal ini memperkaya pengalaman belajar, karena anak tidak hanya membaca kata-kata, tetapi juga memvisualisasikannya dan dapat mempercepat proses berpikir visual sehingga mempermudah pemahaman.
3. Mempermudah penyampaian pesan yang bersifat emosional atau afektif. Lukisan dapat menyampaikan perasaan, suasana, atau nilai-nilai tertentu yang mungkin sulit disampaikan melalui kata-kata saja. Misalnya, lukisan Mempermudah penyampaian pesan yang bersifat emosional atau afektif. Lukisan dapat menyampaikan perasaan, suasana, atau nilai-nilai tertentu yang mungkin sulit disampaikan melalui kata-kata saja. Misalnya, lukisan tentang lingkungan bersih dengan anak-anak yang gembira dapat menanamkan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan.
4. Dapat digunakan sebagai sarana apresiasi seni sekaligus pembelajaran lintas

bidang. Di sekolah dasar, lukisan tidak hanya membantu siswa memahami materi Bahasa Indonesia, tetapi juga mendukung pembelajaran seni budaya. Dengan begitu, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

c. Media Foto

Foto adalah gambar yang diperoleh melalui proses pemotretan atau fotografi, yang menampilkan tampilan asli suatu objek. Seperti gambar pada umumnya, foto berfungsi sebagai media visual yang sangat efektif karena mampu menggambarkan objek dengan cara yang lebih nyata, jelas, dan akurat. Meskipun hanya mengandalkan indera penglihatan, kekuatan foto terletak pada fakta bahwa banyak orang cenderung berpikir secara visual. Oleh karena itu, foto menjadi sarana penting dalam menyampaikan informasi dan memperkuat pemahaman melalui representasi visual yang konkret dan mudah dipahami.

Sumber: www.google.com



Gambar 2.3 contoh media foto

Manfaat media foto adalah sebagai berikut :

1. Foto menghadirkan realitas ke dalam kelas. Banyak objek atau peristiwa yang tidak mungkin dibawa langsung, seperti hewan langka, tempat bersejarah, atau fenomena alam. Dengan foto, siswa dapat melihat bentuk aslinya secara visual. Misalnya, saat mempelajari materi “Hewan di Sekitar”, guru dapat menunjukkan foto gajah, harimau, atau burung langka.
2. Foto membantu memperjelas konsep. Foto menyajikan detail visual yang mendekati kenyataan sehingga siswa lebih mudah memahami bacaan atau materi. Contohnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia tema “Benda di Sekitar”, foto meja, kursi, dan papan tulis membuat siswa cepat mengenali

kata-kata tersebut.

3. Foto meningkatkan motivasi belajar siswa. Media visual seperti foto dapat menumbuhkan minat, rasa ingin tahu, serta memperpanjang perhatian siswa. Foto yang menarik dan berwarna akan menambah semangat belajar, terutama bagi siswa SD yang masih berada pada tahap berpikir konkret.
4. Foto memperkuat daya ingat siswa. Dengan melihat objek nyata melalui foto, siswa lebih mudah mengingat materi karena mereka mengaitkan kata atau teks bacaan dengan bentuk visual. Misalnya, ketika siswa membaca kalimat “Kelinci memakan wortel”, keberadaan foto kelinci yang sedang makan wortel akan menancap lebih kuat dalam ingatan.
5. Foto membantu siswa yang kesulitan membaca. Siswa kelas rendah SD sering kesulitan memahami teks murni. Dengan adanya foto, mereka tetap bisa menangkap makna bacaan meski belum lancar mengeja. Hal ini sejalan dengan fungsi kompensatoris media visual.

1.1.20 Kekurangan dan Kelebihan Media Gambar

1. Kekurangan Media Gambar

- a. Kurang praktis dalam penggunaannya.
- b. Hanya berupa gambar dan tulisan saja sehingga media ini tidak dapat diterapkan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah tunanetra. Media ini tidak dilengkapi dengan suara jadi kurang menarik.
- c. Biaya produk cukup mahal karena sebelum menggunakan media ini harus menyetak atau membuatnya sebelum dapat dilihat oleh siswa.

2. Kelebihan Media Gambar

- a. Dapat di analisis lebih mudah, selain itu media visual juga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan juga membuat peserta didik untuk berfikir lebih kritis, dan juga materi yang disajikan dengan menggunakan media visual akan lebih mudah diingat oleh peserta didik.
- b. Dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
- c. Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru untuk belajar.

- d. Meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap materi yang di sajikan dengan menggunakan media visual.
- e. Mudah untuk diaplikasikan.
- f. Tahan lama sehingga peserta didik dapat membaca atau melihatnya berkali kali.

1.1.21 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan penting sebagai dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa siswa. Menurut Kemendikbud (2020), mata pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kelas rendah sekolah dasar, keterampilan membaca menjadi fokus utama karena merupakan dasar dari keterampilan berbahasa yang lain.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas I menekankan pada kemampuan membaca permulaan, yaitu kemampuan mengenal huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Salah satu materi yang dipelajari adalah tema “Mengetahui Hewan dan Benda di Sekitar”, sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013 (K-13) revisi 2017 untuk kelas I SD. Materi ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena siswa dapat belajar mengenal nama, ciri-ciri, dan fungsi hewan maupun benda yang sering mereka jumpai.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I adalah agar siswa memiliki kemampuan Berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan Akhadiyah, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirumuskan dalam empat bagian utama:

1. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Siswa diajarkan untuk menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa.
3. Siswa dapat memahami bahasa Indonesia serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan komunikasi.
4. Siswa mampu memanfaatkan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kemampuan sosial, serta dapat membaca dan menghargai karya sastra untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan Bahasa.

Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I

Berikut adalah Kompetensi Dasar (KD) yang relevan menurut Kurikulum Merdeka untuk kelas I SD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang menitikberatkan pada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek bahasa yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh:

- a. **KD 3.7:** Mengenal kosakata dan ungkapan sederhana yang berhubungan dengan lingkungan sekitar melalui berbagai media seperti teks, gambar, dan/atau benda konkret. Materi ini meliputi pengenalan nama-nama benda disekitar, ungkapan sapaan, dan kalimat sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **KD 4.7:** Menyampaikan kosakata dan ungkapan sederhana yang berkaitan dengan lingkungan sekitar secara lisan, tertulis, dan/atau visual. Materi ini mencakup latihan berbicara menggunakan kalimat sederhana, menulis kata dan kalimat pendek, serta membuat gambar yang mendukung pemahaman isi pembicaraan atau bacaan.

Selain itu, materi pembelajaran juga meliputi:

- a. Mendengarkan: Melatih siswa untuk memahami cerita pendek, instruksi sederhana, dan percakapan sehari-hari.
- b. Berbicara: Mengajak siswa berlatih mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan kalimat yang jelas dan tepat.
- c. Membaca: Mengenalkan huruf, kata, dan kalimat sederhana, serta membaca teks pendek yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- d. Menulis: Melatih siswa menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan ejaan yang benar.

Dengan materi yang beragam ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi, tujuan berbahasa, serta tingkat pengalaman mereka di sekolah dasar

Berikut adalah Materi Pokok yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas I SD:

1. Mengenal Hewan di Sekitar



Sumber: www.Pngtree.com

Gamabr 2.4 Contoh seekor kucing yang sedang memakan ikan

Bunyi dan ciri khas hewan ini adalah :

- a. **Bunyi:** Kucing biasanya mengeluarkan suara "meong" atau "miaw" sebagai bentuk komunikasi. Selain itu, kucing juga bisa menggeram atau mendengkur (suara dengkuran) saat merasa nyaman.
- b. **Ciri khas:** Kucing memiliki tubuh yang lentur dan berbulu halus, dengan cakar yang tajam dan dapat ditarik. Kucing juga dikenal memiliki mata yang tajam, telinga yang runcing, serta kemampuan untuk melompat dan bergerak dengan

lincah. Kucing sering kali menunjukkan sikap mandiri dan suka membersihkan diri dengan menjilati bulunya.



Gambar 2.5 seekor ayam

Sumber: www.WordPress.com

Bunyi dan ciri khas hewan ini adalah :

- a. **Bunyi:** Ayam mengeluarkan suara "kukuruyuk" (kokok) yang khas, terutama ayam jantan, sebagai tanda wilayah atau panggilan.
- b. **Ciri khas:** Ayam memiliki bulu yang berwarna-warni, paruh yang kuat, dan kaki bersisik dengan cakar tajam. Ayam jantan biasanya memiliki jengger merah di kepala dan ekor yang lebih panjang serta berwarna mencolok dibandingkan ayam betina. Ayam juga dikenal sebagai hewan yang berjalan dengan langkah pendek dan sering mengais tanah untuk mencari makanan.



Sumber: www.WordPress.com

Gambar 2.6 dua ekor sapi

Bunyi dan ciri khas hewan ini adalah :

- a. **Bunyi:** Sapi mengeluarkan suara "moo" atau "moo-moo" yang khas, digunakan untuk berkomunikasi dengan sapi lain atau induknya.
- b. **Ciri khas:** Sapi memiliki tubuh besar dengan bulu pendek yang bisa berwarna coklat, putih, hitam, atau kombinasi warna tersebut. Sapi memiliki tanduk (pada beberapa jenis), telinga yang lebar, dan ekor panjang dengan ujung berbulu. Sapi dikenal sebagai hewan ternak yang menghasilkan susu dan daging.

2. Mengenal Benda di Sekitar



Gambar 2.7 sebuah buku,meja dan kurs

Sumber: www.google.com

Manfaat benda tersebut adalah :

- a. **Buku:** Manfaat buku adalah sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Buku membantu kita belajar, membaca cerita, dan mengembangkan keterampilan serta wawasan.
- b. **Meja:** Meja berfungsi sebagai tempat untuk menulis, belajar, meletakkan buku, alat tulis, dan barang-barang lain agar lebih teratur dan nyaman saat bekerja atau belajar.
- c. **Kursi:** Kursi digunakan untuk duduk agar kita bisa belajar, bekerja, atau beristirahat dengan posisi yang nyaman dan mendukung postur tubuh yang baik.



Gambar 2.8 pensil

Sumber: www.google.com

Manfaat benda tersebut adalah :

- a. Pensil digunakan untuk menulis dan menggambar.
- b. Pensil membantu kita belajar menulis huruf dan angka.
- c. Dengan pensil, kita bisa membuat gambar yang indah dan berkreasi.
- d. Pensil mudah dihapus jika ada kesalahan, sehingga kita bisa memperbaikinya



Gambar 2.9 tas.

Manfaat benda tersebut adalah :

- a. Tas sekolah digunakan untuk membawa buku, alat tulis, dan perlengkapan belajar.
- b. Tas membantu kita membawa barang dengan mudah dan tidak berat di tangan.
- c. Tas menjaga barang-barang agar tetap rapi dan tidak rusak.
- d. Tas membuat kita lebih siap saat pergi ke sekolah.
- e. Tas membantu kita mengatur barang supaya tidak lupa membawa sesuatu.
- f. Tas melindungi barang dari hujan atau kotoran.
- g. Tas membuat kita terlihat rapi dan sopan saat ke sekolah.
- h. Tas memudahkan kita membawa bekal makanan dan minuman.

- i. Tas membantu kita belajar bertanggung jawab merawat barang milik sendiri.

2.2 Kerangka Berpikir

Untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru perlu memilih media pembelajaran yang mendukung proses membaca dan mampu menarik minat siswa untuk belajar. Dengan demikian, guru dapat memotivasi siswa agar lebih menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan membaca.

Penggunaan media gambar sebagai salah satu media pembelajaran terbukti efektif dalam membantu siswa membaca lebih cepat dan baik. Setelah menggunakan media gambar, diharapkan siswa menjadi lebih mahir membaca, lancar berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, serta kemampuan membaca mereka meningkat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Perlu diingat bahwa proses belajar mengajar, termasuk belajar membaca di kelas rendah, memerlukan tahapan yang harus dilalui secara bertahap tanpa cara instan. Media pembelajaran yang digunakan selama proses tersebut sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka secara lebih baik dari sebelumnya.



2.10 Gambar Kerangka Berpikir

2.3 Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menjelaskan bahwa media gambar merupakan alat bantu berupa gambar sederhana tentang hewan dan benda di sekitar anak, seperti ayam, kucing, sepeda, atau meja, yang digunakan guru untuk membantu siswa lebih mudah mengenali kata dan menghubungkannya dengan benda nyata saat belajar membaca. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan siswa kelas I SD dalam melafalkan kata dengan benar, membaca kalimat sederhana secara

lancar, serta memahami makna bacaan. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Negeri 066656 Medan Selayang tahun ajaran 2025/2026 yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang belajar menggunakan media gambar dan kelompok kontrol tanpa media gambar. Pengaruh media gambar diukur melalui perbedaan hasil tes membaca antara kedua kelompok, yang meliputi aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, dan pemahaman isi bacaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari rangka berpikir , maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan media gambar terhadap hasil belajar membaca siswa mata pelajaran bahasa indonesia pada materi mengenal huruf kelas I SD Negeri 066656 Medan Selayang T.A 2025/2026.

